

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pekerjaan merupakan sebuah aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, dengan bekerja manusia mampu mengemban tanggung jawab ekonomi keluarga. Saat ini mencari pekerjaan merupakan hal yang cukup sulit, banyak calon pekerja yang berkeinginan untuk bekerja, tetapi lapangan pekerjaan sangat terbatas. Menurut Kepala Dinsosnakertrans Kabupaten Bandung Barat Heri Partomo mengatakan bahwa angka pengangguran terus menurun setiap tahun. Namun, dengan jumlah yang saat ini masih tinggi yaitu sebanyak 55.250 orang membuat tugas pemerintah terus menyelesaikan angka pengangguran.

Wirausaha (*enterpreneurship*) merupakan salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran. Selain dapat meningkatkan segi ekonomi dari pemilik wirausaha, kegiatan wirausaha dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Upaya mengembangkan wirausaha dapat mendukung program pemerintah untuk menekan tingkat pengangguran. Wirausaha dapat dikategorikan menjadi Usaha Kecil, Usaha Menengah dan Usaha Besar. Dapat dilihat pada Tabel I.1 terdapat jumlah usaha di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel I.1 Jumlah Usaha di Kabupaten Bandung Barat

Jenis Industri	2014		2015	
	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)
Kecil	73	565	80	619
Menengah	30	1018	80	3573
Besar	24	6948	32	5774

(Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Bandung Barat)

Berdasarkan Tabel I.1 data jumlah usaha di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan bahwa kenaikan jumlah unit kecil belum signifikan yang tinggi sehingga dapat membantu pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. Usaha Kecil Menengah (UKM) dapat dikembangkan di berbagai bidang, seperti beternak, berdagang, dan usaha jasa pengiriman paket. Beternak merupakan salah satu usaha

yang mudah dikembangkan dan dapat menyerap banyak tenaga kerja. Hasil ternak dapat meningkatkan kebutuhan protein yang berasal dari hewan. Pada saat ini konsumsi masyarakat Indonesia terhadap daging dan telur adalah sebesar 5,19 kg/kapita/tahun dan 6,36 kg/kapita/tahun. Angka ini masih jauh dibawah konsumsi negara negara tetangga seperti Filipina (8 kg/kapita/tahun), Thailand (16 kg/kapita/tahun), Singapura (28 kg/kapita/tahun) dan Malaysia (36 kg/kapita/tahun). Konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia paling banyak berasal dari ayam ras, ayam buras, itik, sapi, kerbau, dan kambing/domba (Wuryadi, 2011)

Perlu dilakukan penganekaragaman bahan pangan sumber protein. Salah satu usaha beternak yang mudah dikembangkan dan memiliki gizi yang tinggi yaitu budidaya burung puyuh, karena burung puyuh semakin diminati oleh masyarakat luas. Sebagian masyarakat pedesaan mengenal puyuh sebagai burung yang banyak bertebaran di persawahan. Burung puyuh sering diburu oleh masyarakat untuk tambahan protein hewani yang murah. Berbeda dengan masyarakat di pedesaan, masyarakat perkotaan jarang mengenal burung puyuh, kebanyakan dari masyarakat perkotaan hanya mengenal telur burung puyuh yang dijual sebagai cemilan atau untuk campuran susu. (Slamet, 2014)

Burung puyuh merupakan salah satu unggas yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan, dapat ikut serta meningkatkan unit kecil di Kabupaten Bandung, dan dapat menciptakan lapangan kerja baru. Permintaan ini belum dapat dipenuhi karena volume produksi masih jauh di bawah kebutuhan pasar. Berdasarkan data Desember 2013, permintaan telur puyuh untuk wilayah Jabotabek, Banten, dan Priangan Timur saja mencapai 14 juta butir per minggu. Dari jumlah tersebut baru bisa dipenuhi sebanyak 3,5 juta butir per minggu. Jadi, masih terjadi kekurangan pasokan telur puyuh sebanyak 11 juta butir per minggu (Slamet, 2014). Telur dan daging burung puyuh semakin dikenal dan dibutuhkan sebagai salah satu sumber protein hewani yang cukup tinggi. Kini usaha budidaya burung puyuh semakin digemari oleh masyarakat karena perkembangbiakan burung puyuh yang cepat untuk menghasilkan telur, yaitu ketika burung puyuh umur 40 hari sudah dapat menghasilkan telur. Selain perkembangbiakan burung puyuh yang cepat, pemeliharaan burung puyuh pun mudah dilakukan, seperti

pemberian vaksin, pemberian pakan dan minum, dan membersihkan kotoran. Kandungan gizi daging dan telur burung puyuh cukup tinggi, bahkan sebanding dengan daging dan telur ayam, itik, dan unggas lainnya. Masyarakat menggemari daging dan telur burung puyuh karena memiliki rasa yang lezat dan mudah untuk diolah menjadi berbagai jenis masakan.

Kabupaten Bandung Barat saat ini memiliki lahan sawah yang cukup luas, bahkan ada lahan persawahan yang tidak dimanfaatkan. Desa Rajamandala Kulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki lahan persawahan namun tidak dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Lahan tersebut dapat digunakan untuk pengembangan budidaya burung puyuh agar lahan lebih bermanfaat dan akan menambah penghasilan untuk pemilik lahan. Kandang merupakan faktor penting untuk menentukan produktifitas burung puyuh. Kenyamanan kandang diperlukan agar burung puyuh dapat beraktivitas dengan tenang tanpa adanya tekanan kepadatan burung puyuh yang berakibat terjadinya perebutan kebutuhan hidup seperti pakan minum. Tinggi bangunan kandang sebaiknya tidak kurang dari 5,5 meter. Semakin tinggi bangunan akan semakin baik karena ruang untuk udara tersedia lebih banyak sehingga ruang didalamnya tidak pengap. Lebar bangunan tidak lebih dari 7 meter dan kemiringan atap 45°. Hasil budidaya burung puyuh dapat dijual berupa telur untuk dikonsumsi, telur untuk indukan, daging burung puyuh mentah, maupun hasil olahan berbahan dasar daging dan telur burung puyuh (Slamet, 2014).

Studi analisis kelayakan perlu dilakukan untuk menghindari risiko kerugian, memudahkan perencanaan, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan, dan memudahkan pengendalian (Kasmir & Jakfar, 2003). Studi analisis kelayakan dilakukan terhadap wirausaha budidaya burung puyuh dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, aspek lingkungan, aspek legalitas, dan aspek finansial. Dalam analisis aspek pasar, akan diukur seberapa besar jumlah burung puyuh petelur konsumsi yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan pasar dan burung puyuh indukan telur untuk mengurangi jumlah pembelian telur untuk ditetaskan, selain itu daging burung puyuh yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan pasar. Dalam aspek teknis, akan ditentukan lokasi penempatan ternak burung puyuh, kebutuhan peralatan, dan kebutuhan sumber daya manusia. Dalam

aspek legalitas, memiliki surat izin usaha mikro dari pemerintah Kabupaten Bandung Barat, apabila berkembang akan ditindaklanjuti untuk pembentukan badan hukum. Dalam aspek lingkungan dapat dilakukan pemanfaatan limbah berupa kotoran burung puyuh menjadi pakan ikan lele. Dalam aspek finansial, indikator yang digunakan adalah *Net Present Value (NPV)*, *Payback Period (PBP)*, dan *Internal Rate Of Return (IRR)*. Analisis kelayakan yang ditinjau berdasarkan keempat aspek tersebut untuk memberikan informasi yang dapat membantu Kepala Desa Rajamandala Kulon dalam mempertimbangkan keputusan untuk memperluas wirausaha budidaya burung puyuh.

I.2 Rumusan Masalah

Beberapa aspek yang akan dibahas dalam analisis kelayakan budidaya burung puyuh di desa Rajamandala Kulon kecamatan Cipatat kabupaten Bandung Barat sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan aspek pasar dalam budidaya burung puyuh?
2. Bagaimana kelayakan aspek teknis dalam budidaya burung puyuh?
3. Bagaimana kelayakan aspek lingkungan dalam budidaya burung puyuh?
4. Bagaimana kelayakan aspek legalitas dalam budidaya burung puyuh?
5. Bagaimana kelayakan aspek finansial dalam budidaya burung puyuh?
6. Bagaimana tingkat sensitivitas dalam budidaya burung puyuh terhadap perubahan kenaikan biaya bahan baku langsung, kenaikan biaya tenaga kerja langsung, kenaikan biaya overhead, dan penurunan harga jual?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan analisis kelayakan budidaya burung puyuh di desa Rajamandala Kulon kecamatan Cipatat kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kelayakan budidaya burung puyuh dilihat dari aspek pasar.
2. Menghitung kelayakan budidaya burung puyuh dilihat dari aspek teknis.
3. Menganalisis kelayakan budidaya burung puyuh dilihat dari aspek lingkungan.

4. Menganalisis kelayakan budidaya burung puyuh dilihat dari aspek legalitas.
5. Menghitung kelayakan budidaya burung puyuh dilihat dari aspek finansial.
6. Menganalisis tingkat sensitivitas dalam budidaya burung puyuh terhadap perubahan kenaikan biaya bahan baku langsung, kenaikan biaya tenaga kerja langsung, kenaikan biaya overhead, dan penurunan harga jual.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai wirausaha percontohan usaha budidaya burung puyuh.
2. Sosialisasi untuk melakukan wirausaha akan menurunkan tingkat pengangguran,
3. Sosialisasi untuk melakukan wirausaha akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Dapat menjadi referensi bagi pembaca apabila berminat untuk menjalankan budidaya burung puyuh.

I.5 Batasan Penelitian dan Asumsi

Studi kelayakan dari permasalahan yang akan dikaji dengan keterbatasan agar tidak terlalu luas serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan.

Batasan masalah dari studi kelayakan ini sebagai berikut:

1. Parameter yang digunakan dalam analisis berdasarkan data hasil survey.
2. Tingkat suku bunga tetap selama penelitian berlangsung.
3. Hasil budidaya burung puyuh yang dibahas dalam penelitian ini adalah telur burung puyuh konsumsi
4. Dalam penelitian ini telur burung puyuh indukan dan hasil olahan berbahan dasar telur dan daging burung puyuh tidak dibahas.'

I.6 Sistematika Penulisan

Penulisan Tugas Akhir ini menggunakan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dan dibahas hasil-hasil penelitian terdahulu. Bagian kedua membahas penyusunan kuesioner. Bagian ketiga membahas studi kelayakan bisnis.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi langkah-langkah penelitian secara rinci meliputi: tahap merumuskan masalah penelitian, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan model penelitian, mengidentifikasi, dan melakukan operasional variabel penelitian.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada bab ini menjelaskan mengenai proses pengumpulan dan pengolahan data yang terkait dengan penelitian.

BAB V Analisis

Pada bab ini menjelaskan analisis yang mengolah data yang telah didapatkan dan usulan perbaikan yang diberikan

BAB VI Kesimpulan

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan.